

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Majlis Musabbi'at ini sudah menjadi agenda rutin pondok pesantren Uswatun Hasanah yang dilaksanakan satu bulan sekali tepatnya di hari minggu kliwon ba'da dzuhur pukul 13.00 WIB, kegiatan ini dipimpin oleh ustaz Fiadhun Ni'am (putra pertama dari K.H. Abdullah Salim) sebagai penerus wasilah almaghfurillah K.H. Abdullah Salim agar majlis Musabbi'at ini terus berjalan. Karena dengan berzikir memohon ampun kepada Allah merupakan bagian dari pengakuan hamba yang penuh dosa dan khilaf kepada sang pencipta untuk diampuni serta di gugurkan segala dosa-dosanya, ini merupakan sebuah bentuk dalam meningkatkan ketakwaan terhadap Allah Swt.

Praktik majlis Musabbi'at ini yang dipimpin oleh ustaz Faidhun Ni'am dengan runtutan bacaan zikirnya sebagai berikut tawasul, membaca *astaghfirullah al'adzim alladzi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum waatubu ilaik (7x)*, *astaghfirullah al'adzim (100x)*, *rabbana dzolamna anfsana waillam taghfirlana watarhamna lanakunanna minal khosirin (7x)*, *allahumma antassalam waminka salam wailaika yaudussalam fahayyina rabbana bisalam waadkhilnal jannata darossalam tabarakta rabbana wata'alaika ya dzal jalali wal ikrom (7x)*, al-Fatihah 7x, Al-Insyiroh 7x, al-Insyiroh 7x, al-Qodr 7x, al-Ikhlas 7x, al-Falaq 7x, an-Nas 7x, selawat basyairul khoirot dan ditutup dengan doa.

Dilihat dari pembahasan mengenai praktik zikir musabbi'at, pemahaman masyarakat tentang al-Qur'an terlihat secara nyata saat al-Qur'an diterima secara eksegesis dan ketika al-Qur'an dibaca dan dipahami kemudian diajarkan. Ustaz Faidhun Ni'am, putra dari K.H.

Abdullah Salim kini menjadi penerus estafet perjuangan spiritual dan kultural di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante. Dengan penuh dedikasi, beliau melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi pembacaan zikir Musabbi'at yang telah diwariskan oleh ayahandanya. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya kesinambungan nilai dan praktik keagamaan yang hidup dalam ruang pesantren, sekaligus menjadi bukti konkret dari transmisi keilmuan dan spiritual antargenerasi dalam lingkungan pesantren. Pemaknaan terhadap zikir Musabbi'at ini diperkuat dengan pendekatan tafsir dari dua tokoh utama, yaitu Ibnu Katsir sebagai representasi tafsir klasik dan Buya Hamka sebagai representasi tafsir kontekstual-modern. Keduanya memberikan perspektif yang mendalam terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam zikir, sehingga mengokohkan bahwa dzikir Musabbi'at bukan hanya bacaan, tetapi juga jalan pembinaan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan demikian, zikir Musabbi'at dalam konteks resepsi eksegesis berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan kehidupan nyata umat Islam, sekaligus menjadi sarana transformasi diri menuju kedekatan dengan Allah Swt secara utuh dan menyeluruh.

Zikir Musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah bukan sekadar ritual spiritual, tetapi merupakan praktik keagamaan yang memiliki dampak fungsional menyeluruh dalam kehidupan santri. Penulis mengungkap lima fungsi utama dari zikir Musabbi'at:

1. Fungsi spiritual, sebagai media penyucian hati, penguatan hubungan dengan Allah, serta menjaga keikhlasan dan kesadaran ilahiyah.
2. Fungsi sosial, sebagai sarana membangun solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian antarsantri dalam bingkai komunitas spiritual.
3. Fungsi psikologis, sebagai penenang jiwa, peredam stres, serta penguat mental santri dalam menghadapi dinamika kehidupan.

4. Fungsi ekonomi, yang menumbuhkan etos kerja jujur dan bertanggung jawab, serta membawa keberkahan bagi lingkungan sekitar melalui aktivitas keagamaan.
5. Fungsi kesehatan, karena pengulangan zikir yang teratur berdampak positif terhadap sistem saraf, keseimbangan emosi, dan kebugaran jasmani.

Dengan demikian, zikir Musabbi'at menjadi praktik keagamaan yang holistik: menyatukan dimensi ibadah, sosial, psikologis, ekonomi, dan kesehatan dalam satu kesatuan yang utuh dan transformatif di lingkungan pesantren.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna dan memiliki banyak kekurangan, baik dari segi tulisan, analisis, dan data-data lainnya. Maka dari itu, penulis membutuhkan saran dan masukan kepada semua pihak agar terciptaya penelitian yang lebih lengkap serta diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca. Selain itu, dalam penelitian ini penulis ingin memberikan saran dan masukan kepada beberapa pihak yang ditemui di lapangan, diantaranya:

1. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Diharapkan agar kegiatan zikir Musabbi'at dapat terus dijaga dan dikembangkan dengan pendekatan yang lebih mendalam, seperti pembinaan pemahaman makna zikir dan penguatan spiritualitas dalam keseharian santri. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai metode pembinaan karakter berbasis ketakwaan yang lebih terstruktur.

2. Bagi Para Santri

Santri perlu menyadari bahwa zikir bukan hanya rutinitas lisan, melainkan sarana untuk menyucikan jiwa dan menanamkan nilai-nilai

ketakwaannya dalam seluruh aspek kehidupan. Karenanya, hendaknya zikir diamalkan dengan kesadaran dan penghayatan yang lebih mendalam.

3. Bagi Masyarakat Umum

Amalan zikir Musabbi'at dapat diadaptasi sebagai bagian dari kehidupan spiritual umat Islam sehari-hari. Diharapkan masyarakat lebih mengenal dan mengamalkan zikir ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat ketakwaan dalam konteks sosial.

